

Analisis Patologi Sosial dalam Novel *Unfamiliar Twins* Karya Kadek Pingetania dengan Menggunakan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas XII

Husna Naimah^{1*}, Dindin M. Zaenal Muhyi², Frilia Shantika Regina³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan, Indonesia

e-mail : *husna.naimah2810@gmail.com¹, dindin.mzm@unpas.ac.id²
friliashantikaregina@unpas.ac.id³

Jl. Tamansari No. 6-8 Bandung

Korespondensi Penulis: husna.naimah2810@gmail.com

Abstract. This study aims to explain the social pathology contained in novels that contain various kinds of bullying carried out by characters. This study will focus on (1) the study of literary sociology in the novel *Unfamiliar Twins* by Kades Pingetania with social pathology (2) the relationship between the study of literary sociology in the novel *Unfamiliar Twins* by Kades Pingetania with social pathology (3) the use of the novel *Unfamiliar Twins* by Kades Pingetania as learning material for Indonesian literature in high school. This research is a qualitative research to see various social pathologies in the novel *Unfamiliar Twins* by Kades Pingetania by analyzing the novel. The results of this analysis will be related to the types of bullying found in the novel *Unfamiliar Twins* by Kades Pingetania, namely: 1) bullying, 2) sexual harassment, 3) juvenile delinquency, and 4) cyberbullying and to real life and can be used as a reference to be used as teaching material in class XII.

Keywords: Social pathology, Sociology, Novel, Literature Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan patologi sosial yang terdapat pada novel yang memuat berbagai macam *bullying* yang dilakukan oleh tokoh. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada (1) kajian sosiologi sastra dalam novel *Unfamiliar Twins* karya Kades Pingetania dengan pantologi sosial (2) keterkaitan kajian sosiologi sastra dalam novel *Unfamiliar Twins* karya Kades Pingetania dengan patologi sosial (3) pemanfaatan novel *Unfamiliar Twins* karya Kades Pingetania sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk melihat macam-macam patologi sosial dalam novel *Unfamiliar Twins* karya Kades Pingetania dengan menganalisis novel tersebut. Hasil analisis ini akan berkaitan dengan macam-macam *bullying* yang terdapat pada novel *Unfamiliar Twins* karya Kades Pingetania yaitu: 1) perundungan, 2) pelecehan seksual, 3) kenakalan remaja, dan 4) cyberbullying serta terhadap kehidupan nyata dan dapat dijadikan referensi untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas XII.

Kata Kunci: Patologi sosial, Sosiologi, Novel, Pembelajaran Sastra

1. PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan moral, terutama dikalangan para siswa yang menyebabkan penyimpangan moral. Ningrum (2015, hlm. 53) mengemukakan, bahwa terdapat macam-macam perilaku penyimpangan moral pada remaja seperti tawuran dan seks bebas hingga menyebabkan siswa hamil di luar nikah. Selain tindakan kenakalan remaja penyimpangan moral juga ditandai dari menurunnya sikap saling menghargai, toleransi, dan menghormati. Pendidikan moral pada siswa dianggap sangat penting karena akan mendorong terbentuknya kepribadian siswa yang saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar siswa. Dengan demikian, siswa dapat terhindar dari perilaku penyimpangan moral.

Noor (2011, hlm. 18) juga menjelaskan seseorang dengan kepribadian yang baik, memiliki simpati yang tinggi dan meyenangkan merupakan contoh moral yang baik. Dengan kepribadian tersebut seseorang akan terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan perilaku tersebut juga siswa dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan baik. Oleh sebab itu pendidikan moral dan karakter sangat penting diajarkan untuk para siswa.

Pendidikan moral memiliki peran penting karena dengan pendidikan moral seseorang akan memahami nilai moral dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Selain itu, seseorang akan memahami mana tindakan atau perilaku yang benar dan tindakan yang salah untuk dilakukan. Jika pembelajaran moral diajarkan pada peserta didik maka peserta didik dapat memahami tindakan tersebut dan berperilaku sesuai dengan moral yang ada pada masyarakat. Noor (2011, hlm. 18) menyatakan Agar seseorang dapat terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seseorang haruslah memiliki moral yang baik, kepribadian yang baik, memiliki simpati yang tinggi dan meyenangkan.

Menurut Yuniati (2017, hlm. 2) menyatakan Sekolah merupakan tempat untuk para peserta didik dapat berperilaku baik sesuai dengan tata tertib, norma dan adat setempat. Sehingga penanaman pendidikan moral, membuat siswa dapat bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang sesuai nilai-nilai masyarakat.

Menurunnya moral masyarakat tidak lepas dari perilaku penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat. Kartono (2011, hlm 12) mengungkapkan bahwa penyakit masyarakat atau sosial merupakan segala perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan moral yang ada pada masyarakat. Dapat dikatakan bahwa tindakan penyimpangan moral merupakan penyakit-penyakit masyarakat seperti tindakan kriminal, korupsi, penjudian dan lain sebagainya yang tidak yang tidak seharusnya ada di masyarakat.

Sauer (2011, hlm. 141) menjelaskan bahwa patologi sosial memuat dua pengertian yaitu menggambarkan gejala-gejala penyakit masyarakat yang tergolong kepada bagian sosiologi dan kriminologi. Serta patologi sosial yang memfokuskan pada bahasan-bahasan mengenai masyarakat yang menyimpang dari norma. Patologi sosial melukiskan secara nyata kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat tidak terkecuali para peserta didik.

Salah satu bentuk penyimpangan moral yang dilakukan peserta didik yaitu perundungan (*Bullying*) Akhir (2021, hlm 9) menekankan bahwasanya perilaku perundungan juga dapat disebut sebagai bagian dari penyakit sosial yang muncul karena gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Jika tidak segera ditindak dan dicari penyelesaiannya maka pelaku tidak akan

memahami bahwa ia telah melanggar norma sosial yang berlaku. Sehingga masyarakat perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pembelajaran moral.

Pembelajaran moral pada peserta didik lebih membutuhkan contoh dan teladan yang nyata, empiris atau faktual. Tidak hanya penjelasan singkat atau sekedar kata-kata saja. Abidin (2013, hlm. 56) mengatakan bahwa Pengetahuan moral dan karakter yang dibutuhkan peserta didik merupakan tindakan yang nyata dan terjadi pada kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman semata. Sehingga pembelajaran moral dan karakter bangsa dapat tumbuh dan berkembang berkat kebiasaan yang berkelanjutan pada setiap peserta didik

Novel dapat memberikan gambaran tentang hidup serta kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Damono (1978, hlm 181) bahwa karya sastra memperlihatkan gambaran kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Kehidupan disini maksudnya kenyataan sosial yang benar-benar terjadi. Novel bisa dicermati menjadi cerita yang mengangkat dan mengungkapkan banyak sekali macam konflik kehidupan dengan cara menganalisisnya menggunakan pendekatan sastra.

Karya sastra mendapatkan pengaruh yang sangat besar pada analisis sosiologi dimana karya sastra dijadikan sebagai produk masyarakat tertentu. Ratna (2003, hlm. 11) menjelaskan Konsekuensinya karya sastra sebagai timbal balik dapat memberikan manfaat terhadap susunan sosial yang ada di masyarakat. Permasalahan yang ada pada masyarakat bisa lebih beragam sekaligus lebih kompleks.

Kemendiknas (2011, hlm. 59) menjelaskan penyampaian pembelajaran sastra hanya sekedar melengkapi tuntutan kurikulum, pendidik dan peserta didik tidak menjadikan sastra sebagai pembelajaran yang penting sehingga sastra biasanya kurang diminati oleh peserta didik termasuk guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah.

Pembelajaran sastra sebenarnya memiliki tujuan untuk membangun karakter para peserta didik. Hardiningtyas (2008, hlm. 17) menyatakan peserta didik dapat mengembangkan perilaku baik sesuai dengan tata tertib, norma, etika, budi pekerti, dan adat istiadat dengan pembelajaran sastra. Saat pembelajaran sastra pendidik dapat mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik dengan cara mengapresiasi novel, apresiasi ini bisa dilakukan dengan menganalisis novel indonesia novel terjemahan, maupun novel asing. Pemahaman materi terkait karya sastra terutama novel tidak hanya harus dikuasai peserta didik, tapi juga harus dikuasai oleh pendidik. Selain itu, para pengajar juga harus mengembangkan keterampilan dalam memilih dan menyajikan pembelajaran sesuai dengan materi apresiasi novel di jenjang SMA.

Pembelajaran sastra sebagai bahan ajar sangat penting karena mengarahkan serta memperkenalkan karya sastra sebagai sumber bahan ajar yang dapat digunakan pendidik pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan berperilaku baik sesuai dengan tata tertib, nilai-nilai kehidupan, norma, moral, etika, kejujuran, religius, budi pekerti, dan adat istiadat serta tata cara yg berkembang pada masyarakat. Akibatnya peserta didik bisa terpengaruh melakukan perubahan pola sikap serta sikap yang baik. oleh karena itu, dibutuhkan contoh pembelajaran sehingga siswa dapat berperilaku sesuai ketentuan yang ada pada masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis patologi sosial. Penelitian dilakukan dengan menganalisis karya sastra seperti novel yang memiliki patologi sosial dan sosiologi sastra didalamnya. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Endraswarsa (2003, hlm. 18) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Selanjutnya, Wellek dan Warren (2012, hlm. 18) menyebutkan bahwa terdapat tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) sosiologi pengarang, yakni memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, yakni analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya, dan (3) sosiologi pembaca, yakni kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Secara konkret, penelitian ini diawali dengan membaca novel. Setelah membaca dan memahami isi dari novel tersebut, peneliti melanjutkan dengan memilih data dengan cara purposive, yakni memilihnya berdasarkan pada pertimbangan dari fokus penelitian sosiologi sastra ini, antara lain unsur intrinsik, ekstrinsik, dan implikasinya di masyarakat dari novel tersebut. Selanjutnya, melalui sumber data juga yang berupa informan diperoleh data sekunder yang memperkaya data dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Patologi Sosial dalam Novel Unfamiliar Twins Karya Kades Pingetania

Hasil dari temuan penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya akan disajikan pembahasan yang telah sesuai dengan tabel analisis yang telah ditentukan. Berikut paparan hasil temuan analisis patologi sosial pada novel Unfamiliar Twins karya Kadek Pingetania.

a. Bullying Verbal

Pada *bullying* verbal terlihat dalam kutipan “Namun sayangnya semua itu terkubur karena beberapa julukan yang diberikan padanya. Hanina si anak miskin. Hanina si yatim piatu. Hanina kacung sekolahan. Dan masih banyak lagi julukan yang diberikan oleh sekelompok orang pada Hanina.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Hanina mendapatkan bermacam-macam julukan seperti Hanina si anak miskin, Hanina si yatim piatu, dan Hanina kacung sekolahan. Julukan yang didapatkan Hanina merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan teman-teman Hanina.

Menurut Barbara Coloroso (2007, hlm. 328) *bullying verbal*, yakni bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki. Penindasan verbal dapat berupajulukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Bentuk *bullying verbal* ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

b. *Bullying Fisik*

Pada *bullying fisik* terlihat dalam kutipan ““Woi, kacung, lo bisa kerjain yang benar, nggak?” Seorang gadis melempar sebuah buku ke arah Hanina dengan begitu keras. Tepat mengenai kepala Hanina yang saat itu.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan seorang gadis yang melempar buku secara sengaja ke arah Hanina. Seorang gadis itu bertindak kurang sopan pada Hanina yang saat itu tengah sibuk menulis di bukunya. Kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan oleh seorang gadis ke pada Hanina. Bentuk perundungan ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

Menurut Barbara Coloroso (2007, hlm. 328) *bullying fisik*, yakni merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat didentifikasi di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun kejadian *bullying fisik* terhitung kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang dilaporkan oleh anak-anak. Bentuk *bullying* fisik ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

c. *Flamming*

Pada *flamming* terlihat dalam kutipan “AIR mata Hanina menetes ketika melihat postingan pada web sekolah. Tangannya bergetar kuat. Apalagi saat satu per satu chat mulai bermunculan di notifikasinya. Banyak akun anonim yang mengirimkan ujaran kebencian di direct message Instagram Hanina. @flowrsz: Muka dua... upsss! @dinaayaaa: EWH! NAJIS BANGETI @queenafaya: SEMUA COWOK DIEMBAT!!! GATAL BANGET NAIS!!! MURAHAN ASU!!! MATI AJA!!!! @farellanwar: Semalam berapa? @gladisnaila: JALANGI”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Hanina mendapatkan bullying di media sosial. Kejadian tersebut merupakan tindakan *Flaming* merupakan kata-kata penuh amarah dan hujatan antara 2 orang atau lebih yang terjadi di forum, chat room, atau game online. Kejadian ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

Menurut Chisholm (2004, hlm. 5-6) *flaming* merupakan Interaksi bermusuhan dan menghina antara orang-orang melalui internet, sering kali melibatkan penggunaan kata-kata kotor. Bisa berbentuk penghinaan bolak-balik (saling serang) atau banyak orang bekerja sama menyerang satu korban. Bentuk *flaming* ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

d. Denigration

Pada *denigration* terlihat dalam kutipan “Galileo memencet sebuah link yang dikirimkan oleh Syafa. Raut wajah lelaki itu seketika berubah saat melihat foto yang baru saja diunggah pada web sekolah. Seketika sebuah foto dua orang yang tengah berciuman terpampang jelas di layar ponsel Galileo. Wajah sang gadis tidak terlalu terlihat, karena tertutupi oleh punggung lelaki di depannya. HOT NEWS! DUA ORANG SISWA DARI KELAS 11A TEREKAM SEDANG MELAKUKAN HAL YANG TIDAK SENONOH DI GUDANG SEKOLAH.” “Bangsat!” Saat itu juga Galileo langsung keluar dari kamar. Tujuannya saat ini hanya satu, membunuh lelaki di dalam foto tersebut.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Hanina diberitakan berita palsu. Kejadian tersebut merupakan tindakan *denigration* yaitu pengungkahan rumor seseorang dan kebohongan yang kejam untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. Kejadian ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

Menurut Nurlaila (2021, hlm 47) *denigration* merupakan pengungkahan rumor seseorang dan kebohongan yang kejam untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. Bentuk *denigration* ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

e. Impresionation

Pada *impresionation* terlihat dalam kutipan “LIZI berteriak kencang ketika melihat cermin kamar mandinya. Ada sebuah tulisan yang ditulis dengan lipstik merah di sana. *Do you miss me?* -rUuZtouZ- “Sialan! Keluar lo, bangsat!” Lizi melempar barang-barang di sekitarnya asal, sehingga menimbulkan suara yang cukup kencang. “Aaaaaaakkkkkk!” Gadis itu memekik kencang sembari menutup kedua telinganya. Semua ketakutannya kembali datang menghantui gadis itu. Padahal Liri sebelumnya sudah mulai melupakan teror yang beberapa minggu lalu dia dapatkan.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Lizi yang ketakutan karena mendapatkan ancaman dari seseorang yang tidak di kenal. Kejadian tersebut merupakan

tindakan impersonation yaitu penyamaran menjadi orang lain untuk melakukan perundungan. Kejadian ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

Menurut Nurlaila (2021, hlm 48) *impersonation* merupakan penyamaran menjadi orang lain untuk melakukan perundungan. Bentuk *impresionation* ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

f. Outting

Pada *outing* terlihat dalam kutipan “Sebuah notifikasi masuk ke dalam ponsel Lizi. Gadis yang tengah sibuk menyalin catatan pada buku tulisnya pun dengan malas melirik layar ponselnya. Ternyata ada seseorang yang menambahkannya ke dalam kontak. Lizi mengernyitkan dahinya bingung. Bukankah Lizi tak menyebarkan kontakanya kepada sembarang orang? Namun beberapa detik setelahnya, ada sebuah pesan yang masuk ke dalam ponsel Lizi. Jantung gadis itu seketika- berdetak tak beraturan setelah membaca isi pesan tersebut. UuZtuoz: *I know your biggest secret. "Lo kenapa?"* tanya Junar sambil menoleh ke arah Lizi. Lizi tak menjawab. Kakinya bergetar hebat. rUuZtuoz: *Have sex with your dad. What kind of bitch are you?* Seketika itu Lizi langsung menjerit. Ia melempar ponselnya dengan keras, membuat semua perhatian menjadi terpusat kepadanya.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Lizi diancam oleh seseorang melalui pesan singkat. Kejadian tersebut merupakan tindakan *outing* yaitu penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya. Kejadian ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

Menurut Nurlaila (2021, hlm 47) *outing* merupakan penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya. Bentuk *Outting* ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

g. Trickery

Pada *trickery* terlihat dalam kutipan “Di tengah pemikirannya itu, ponsel Nota berbunyi, ada sebuah pesan yang masuk di sana. ruuZtuoz: *Do you want to find me?* UuZtuoz: *Stay in class after the bell, t'll be there.* Tubuh Nota mati rasa saat membacanya. Ini kali kedua ia mendapat pesan dari akun itu. Padahal sebelumnya Nota sudah berusaha agar mendapatkan balasan, tapi hasilnya benar-benar nihil.”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Nota di hasut oleh seseorang di media sosial untuk bergabung dengannya. Kejadian tersebut merupakan tindakan *trickery* yaitu suatu tipu daya yang dilakukan agar mendapatkan rahasia pribadi seseorang seperti dengan berpura-pura bersahabat untuk menjalin sebuah kepercayaan. Kejadian ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

Menurut Nurlaila (2021, hlm 47) *trickery* merupakan suatu tipu daya yang dilakukan agar mendapatkan rahasia pribadi seseorang seperti dengan berpura-pura bersahabat untuk menjalin sebuah kepercayaan. Bentuk *trickery* ini termasuk ke dalam bentuk *cyberbullying*.

h. Pelecehan Seksual

Pada pelecehan seksual terlihat dalam kutipan “Dia hanya diam membisu tanpa suara saat tangan pria di hadapannya mulai bergerak. Menyentuh rambutnya, kemudian turun menelusuri kulit wajahnya, mengelus lembut pipi mulusnya. Tidak, ia tidak menikmati sentuhan tersebut. Sentuhan pria itu sangat menjijikkan. "Anak Papa cantik banget, sih," puji pria itu sambil tersenyum. ””

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana seseorang sedang dilecehkan oleh seorang pria. Bentuk pelecehan ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

Menurut Surahman (2018, hlm. 84-85) Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi seks yang dilakukan sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya; bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan. Bentuk pelecehan seksual ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

i. Kenakalan Remaja

Pada kenakalan terlihat dalam kutipan ““Woi, ada yang mau wine, nggak?” tanya Jaden sambil mengeluarkan botol-botol alkohol dari sebuah tas yang ia sembunyikan di belakang lemari ketika dada pemeriksaan mendadak,”

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Jaden yang meminum-minuman beralkohol. Kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh Jaden. Bentuk kenakalan remaja ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

Menurut Burlian (2002, hlm 128) Minum keras merupakan suatu jenis minuman yang mengandung alkohol, tetapi bukan obat yang terdapat kadar alkohol yang berbeda. Bentuk kenakalan remaja ini termasuk ke dalam bentuk patologi sosial.

B. Fenomena Sosial pada Media Masa Sebagai Bentuk Korelasi pada Novel *Unfamiliar Twins* Karya Kades Pingetania

Setelah menganalisis novel terdapat berbagai macam kasus patologi sosial yang terjadi. Selain kasus patologi sosial yang pada novel terjadi juga beberapa kasus yang terjadi pada kehidupan nyata. Salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu kasus perundungan. Hal ini ditemukan pada data MS1 yang di dalamnya memuat berita yang berjudul ““*bullying*” picu siswa SMP di temanggung bakar sekolah, jadi tersangka, disebut kepek caper” Berita ini berisikan tentang seorang siswa SMP berinisial R yang nekat membakar sekolahnya. R melakukan aksi lantaran sakit hati karena sering mendapat *bullying*.

Selain itu, terjadi pada kasus pelecehan seksual. Hal ini ditemukan pada data MS11 yang di dalamnya memuat berita yang berjudul “Akui Dapat Pelecehan Seksual dari Ayah Tiri, Anak Pinkan Mambo: Bisa Dibilang Termasuk Perkosa” Berita ini berisikan tentang seorang anak yang mendapatkan pelecehan dari ayah tirinya

Selanjutnya, terjadi pada kasus *cyberbullying*. Hal ini ditemukan pada data MS11 yang di dalamnya memuat berita yang berjudul “Indonesia nomor 1 negara dengan kasus *cyberbullying* terbanyak di dunia” Berita ini berisikan tentang negara Indonesia yang menjadi negara yang memiliki kasus *cyberbullying* terbanyak di dunia.

C. Pemanfaatan Novel Unfamiliar Twins Karya Kades Pingetania sebagai Alternatif Sumber Bahan Ajar Apresiasi Pembelajaran Sastra di SMA

Prastika (2018, hlm. 1078) menjelaskan bahwa ada empat hal utama yang harus ditekankan dan dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran sastra, yakni (1) memiliki hubungan langsung dengan pengalaman kehidupan masyarakat; (2) dapat mengembangkan keterbukaan pikiran, kemampuan untuk bersosialisasi dan belajar dari cerita hidup orang lain, serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik; (3) pembelajaran sastra harus bisa mengembangkan kemampuan berwawasan, beranalisis, serta kritik; dan (4) teknik pembelajaran harus dilengkapi dengan metodologi yang menyenangkan atau kreatif.

Pada pembelajaran sastra pemilihan bahan ajar pada jenjang SMA sangatlah penting. Bahan ajar dapat membantu pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Menurut Majid (2017, hlm. 108) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada modul ajar terdapat komponen-komponen yang ditentukan pendidik berdasarkan kebutuhannya yaitu : identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, komponen inti (tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna), pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, lembar kerja peserta didik (lkpd), bahan bacaan pendidik dan peserta didik, remedial atau pengayaan, glosarium, dan daftar pustaka

Pemahaman terhadap komponen modul ajar dapat membantu pendidik dalam penggunaan materi analisis novel sebagai bahan ajar di kelas. Pemanfaatan analisis novel dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar sesuai dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis novel *Unfamiliar Twins* karya Kadek Pingetania yaitu capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase F dengan elemen capaian pembelajaran adalah membaca dan memirsa. Pada fase ini Pelajar mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks

(nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Pelajar mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Penggunaan mareri analisis novel patologi sosial dalam novel Unfamiliar Twins karya Kadek Pingetania dapat menyadarkan peserta didik bahwa perilaku yang terjadi pada novel novel patologi sosial dalam novel Unfamiliar Twins karya Kadek Pingetania merupakan penyimpangan moral. Sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma umum dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

4. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada novel Unfamiliar Twins karya Kadek Pingetania ditemukan bermacam patolosi sosial. Patologi sosial yang muncul dalam novel ini antara lain bullying, *cyberbullying*, pelecehan seksual, dan kenakalan remaja.
2. Patologi sosial tidak hanya terlihat pada novel tapi juga terjadi pada kehidupan nyata. Seperti Kasus berjudul bullying yang terlihat pada berita “"bullying" picu siswa SMP di temanggung bakar sekolah, jadi tersangka, disebut kepsek caper”; Kasus pelecehan seksual pada berita “Akui Dapat Pelecehan Seksual dari Ayah Tiri, Anak Pinkan Mambo: Bisa Dibilang Termasuk Perkosa”; dan kasus cyberbullying yang terjadi pada berita “indonesia nomor 1 negara dengan kasus cyberbullying terbanyak di dunia”.
3. Patologi sosial dalam novel Unfamiliar Twins karya Kadek Pingetania dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra berupa modul di SMA fase F dengan menerapkan pada tujuan pembelajaran 12.18 Peserta didik dapat menginterpretasikan nilai pada karya sastra dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang ada pada karya sastra.

Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun setidaknya penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan mengenai analisis patologi sosail pada novel. Penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan untuk sempurnanya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir. (2021). Cyberbully pada kreator video Tiktok pengguna iPhone 11 dalam perspektif determinasi teknologi komunikasi. *Mi*, 5, 5–24.
- Ayuseptiwi. (2021). Patologi sosial dalam kumpulan cerpen karya narapidana perempuan dan pemanfaatannya sebagai alternatif sumber bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1065–1080. <https://doi.org/10.17977/um064v1i82021p1065-1080>
- Damayanti. (2023). Video pelecehan seksual dokter Kevin Samuel di akun Tiktok berita: Studi etnografi virtual. *Rekam*, 19(1), 83–92. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i1.6895>
- Eko, H. C. (2014). *Patologi sosial dalam novel Ken Dedes Sang Penggoda karya Wawan Susetya* (Vol. 2).
- Fransori. (2022). Adaptasi pembelajaran sastra di sekolah pada era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2377–2387.
- Istariyah, A. (2012). *Nilai-nilai edukatif dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi: Tinjauan sosiologi sastra* (Skripsi, tidak diterbitkan). Tahun 2015.
- Lestiana, L. (2020). *Patologi sosial masyarakat pedesaan (Studi terhadap judi sabung ayam di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)* (Skripsi, tidak diterbitkan).
- La Madi, N. (2017). Sastra lama wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa.
- Maemunah, S. (2021). Konflik pada cerpen *Gincu Ini Merah, Sayang* karya Eka Kurniawan: Kajian sosiologi sastra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2), 478–486.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: *Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
- Oktimatul, A. (2020). *Analisis tokoh dalam novel KKN di Desa Penari sebagai pendidikan karakter siswa (Kajian psikologi sastra)* (Skripsi, tidak diterbitkan). IAIN Surakarta.
- Prawiyadi. (2018). Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix ‘13 Reasons Why.’ *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 2–12.
- Rahmawati. (2019). *Nilai-nilai moral novel Peter karya Risa Saraswati dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 7).
- Rumra. (2021). Perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.
- Saddhono. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel *Nun pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10, 17–27.
- Zakiah. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>